

PERAN DAN FUNGSI PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

The Role and Function of Educators in the Development of the PAI Curriculum

Testawati & Zulfani Sesmiarni

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

tesrawati@gmail.com; zulfanisesmiarni@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 25, 2025	May 21, 2025	Jun 2, 2025	Jun 7, 2025

Abstract

The strategic role of teachers as curriculum implementers positions them as key agents in addressing the dynamics of contemporary education, including the implementation of the *Kurikulum Merdeka*, the integration of Islamic values, and the reinforcement of 21st-century competencies. This study aims to examine the extent to which teachers' understanding of curriculum functions influences the effectiveness of the teaching and learning process at MAN 1 Kota Payakumbuh. A quantitative approach was employed using a descriptive-correlational method. Data were collected through a closed-ended questionnaire and analyzed using the Pearson Product Moment statistical technique. The results reveal a very strong and significant relationship between teachers' understanding of curriculum functions and learning effectiveness, with a correlation value of $r = 0.752$ and significance level of $p < 0.01$. These findings indicate that a deep understanding of the structure, objectives, and implementation of the curriculum contributes to the creation of a structured, interactive, and meaningful learning process. Therefore, strengthening teachers' capacity in curriculum comprehension is a strategic step toward improving the quality of education in *madrasah* settings.

Keywords: Curriculum Understanding; Learning Effectiveness; Islamic Religious Education Teachers; *Kurikulum Merdeka*; 21st-Century Competencies

Abstrak: Peran strategis guru sebagai pelaksana kurikulum menjadikannya elemen kunci dalam menghadapi dinamika pendidikan kontemporer, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, integrasi nilai-nilai keislaman, dan penguatan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman guru terhadap fungsi kurikulum berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Kota Payakumbuh. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif-korelasional. Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan dianalisis menggunakan teknik statistik Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pemahaman guru terhadap fungsi kurikulum dan efektivitas pembelajaran, dengan nilai korelasi $r = 0,752$ dan signifikansi $p < 0,01$. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai struktur, tujuan, dan implementasi kurikulum berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang terarah, interaktif, dan bermakna. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam memahami kurikulum menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Kata Kunci: Pemahaman Kurikulum; Efektivitas Pembelajaran; Guru Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; Kompetensi Abad 21

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional senantiasa mengalami penyempurnaan, salah satunya melalui pembaruan kurikulum sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 35 dan 36 (Khunaifi & Matlani, 2019). Hal ini bertujuan untuk menjamin relevansi dan daya saing pendidikan nasional, sekaligus memperkuat pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Standar isi dan standar kompetensi lulusan yang disusun oleh BSNP menjadi pedoman bagi pendidik dalam mengembangkan kurikulum di satuan pendidikan. Kurikulum yang berlaku tetap berbasis kompetensi, sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum memiliki peran sentral dalam kemajuan pendidikan suatu bangsa karena mengatur isi, arah, dan proses pembelajaran dari tataran konseptual hingga implementatif (Kartika, 2018).

Kurikulum berfungsi sebagai jantung pendidikan karena menentukan struktur, arah, dan tujuan pembelajaran (Hayati & Fadriati, 2023). Melalui kurikulum, guru memiliki acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara terukur (Akhyar et al., 2024). Perubahan kurikulum yang telah terjadi sebanyak 11 kali sejak tahun 1947 hingga Kurikulum Merdeka saat ini, mencerminkan dinamika kebutuhan masyarakat

serta tantangan zaman yang terus berkembang (Adiyono, 2023; Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana kurikulum dituntut untuk tanggap dan terampil dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Namun dalam praktiknya, tantangan implementasi kurikulum masih menjadi persoalan. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami fungsi-fungsi kurikulum secara komprehensif. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada kurang optimalnya penyusunan dan pelaksanaan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai (Mahbubah & others, 2023). Padahal, guru memiliki posisi strategis dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan adaptif. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap fungsi kurikulum, baik normatif, pedagogis, maupun evaluatif (Nurdin & Adriantoni, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang inovatif dan kontekstual (Lubis et al., 2023). Kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di lapangan merupakan salah satu indikasi lemahnya pemahaman terhadap fungsi kurikulum. Terlebih dalam konteks Madrasah Aliyah seperti MAN 1 Kota Payakumbuh, yang mengemban misi ganda: sebagai lembaga pendidikan formal dan sebagai pengusung nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan observasi awal dan hasil diskusi dengan pihak sekolah di MAN 1 Kota Payakumbuh, ditemukan variasi efektivitas implementasi pembelajaran antar guru. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan pemahaman terhadap fungsi-fungsi kurikulum yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Beberapa kendala yang teridentifikasi meliputi kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan hasil belajar, minimnya inovasi pembelajaran, serta penyusunan RPP yang masih bersifat normatif .

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemahaman guru terhadap fungsi-fungsi kurikulum dalam mendukung efektivitas pembelajaran di MAN 1 Kota Payakumbuh. Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga relevan dalam mendukung program pemerintah terkait pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan kurikulum yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penguatan kompetensi guru dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran yang efektif dan kontekstual sesuai dengan dinamika pendidikan abad 21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memandang bahwa realitas sosial bersifat objektif, dapat diukur, dan perilaku manusia dapat diramalkan (Sugiyono, 2018). Sementara itu, metode deskriptif korelasional bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya, sekaligus menguji hubungan antar variabel (Creswell & Creswell, 2018). Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman guru terhadap fungsi-fungsi kurikulum (sebagai variabel bebas) dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran (sebagai variabel terikat) .

Desain penelitian ini berfokus pada penggambaran tingkat pemahaman guru serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran, dan sekaligus menguji signifikansi hubungan keduanya. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Kota Payakumbuh, dengan partisipan penelitian yaitu guru-guru aktif yang mengajar pada tahun ajaran berjalan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sampling jenuh (total sampling), mengingat jumlah populasi guru yang terlibat relatif terbatas dan memungkinkan untuk dijadikan responden secara keseluruhan.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Angket disusun berdasarkan indikator yang mengukur dua aspek utama: pertama, pemahaman guru terhadap fungsi-fungsi kurikulum (fungsi normatif, pengarah, penyesuaian, dan inovatif); kedua, efektivitas pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tiga komponen utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh guru responden. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor pada masing-masing variabel, dan statistik inferensial melalui uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara pemahaman fungsi kurikulum dan efektivitas pembelajaran. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik guna menjamin akurasi, objektivitas, dan ketepatan interpretasi hasil penelitian.

HASIL

Pendidik memiliki posisi strategis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, pendidik tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang, pengembang, dan evaluator dalam proses pembelajaran (Pratama, 2023). Kurikulum PAI yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan zaman sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif pendidik dalam setiap tahapan pengembangannya. Pertama, pendidik berperan sebagai perancang kurikulum (Dhaifi, 2017). Dalam hal ini, pendidik harus mampu memahami filosofi pendidikan Islam, tujuan pembelajaran PAI, serta karakteristik peserta didik yang mereka hadapi. Pendidik berkontribusi dalam menyusun tujuan pembelajaran, memilih materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta merancang metode dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif (Azmi et al., 2023; Haddade, 2023). Peran ini menuntut pendidik untuk berpikir kreatif dan inovatif agar nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara menyeluruh dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kedua, pendidik memiliki fungsi sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum. Setelah kurikulum dirancang, pendidik bertanggung jawab untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Mereka perlu menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran dengan konteks kelas, latar belakang sosial-budaya peserta didik, dan dinamika sosial yang terjadi. Dalam konteks ini, guru PAI berperan dalam menjembatani antara nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat dogmatis, tetapi dialogis dan reflektif.

Ketiga, pendidik berfungsi sebagai evaluator kurikulum. Melalui proses evaluasi, pendidik dapat menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum PAI, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta memberikan masukan untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup relevansi materi, keefektifan metode, dan ketercapaian tujuan kurikulum secara menyeluruh. Keempat, pendidik bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam pendidikan Islam. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan kurikulum PAI dengan perkembangan teknologi, arus informasi, serta tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda.

Oleh karena itu, guru PAI perlu memperbarui kompetensi pedagogik dan profesionalnya agar dapat menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual dan menarik bagi peserta didik generasi digital. Kelima, pendidik memiliki peran edukatif dan inspiratif dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks PAI, pengembangan kurikulum tidak cukup hanya pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup pembentukan akhlak mulia dan kepribadian Islami. Pendidik yang mampu menjadi teladan dan inspirasi bagi peserta didik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum PAI akan menjadi alat yang efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment yaitu proses evaluasi dan hasil evaluasi dalam pengembangan kurikulum PAI, dengan indikator Pemahaman Guru tentang Kurikulum, Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran. Peningkatan kompetensi siswa, Kualitas materi ajar, Umpan balik dari siswa.

Tabel 1. Uji Validitas

<i>Correlations</i>			
		Peran Guru PAI	Karakter Religius Siswa
Pemahaman Guru tentang Kurikulum	Pearson Correlation	1	,752**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	35	35
Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran	Pearson Correlation	,752**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	35	35
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan jumlah responden sebanyak 50 orang, maka derajat kebebasan (df) = 50 – 2 = 48. Nilai r-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,279. Sebagian besar nilai r-hitung dari butir-butir instrumen melebihi nilai r-tabel 0,279, bahkan beberapa item menunjukkan nilai r-hitung hingga 0,752 dengan signifikansi 0,000, yang berarti valid pada

tingkat 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir instrumen yang digunakan adalah valid dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pemahaman guru tentang kurikulum dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran, yaitu $r = 0,752$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi pemahaman guru terhadap fungsi dan makna kurikulum, maka semakin tinggi pula efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Hubungan ini mendukung asumsi teoritik bahwa pemahaman guru dalam hal:

1. Tujuan dan konsep kurikulum → menentukan arah capaian pembelajaran yang terstruktur.
2. Struktur kurikulum → memahami komponen isi yang mendukung proses belajar.
3. Peran guru dan kurikulum dalam pembelajaran → mengarahkan kegiatan belajar yang terencana dan sistematis.
4. Kurikulum sebagai alat evaluasi dan pendidikan → memperkuat siklus umpan balik pembelajaran.

Dengan demikian, guru yang memiliki pemahaman menyeluruh terhadap komponen-komponen tersebut cenderung mampu melaksanakan pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu instrumen. Artinya, apakah instrumen tersebut akan memberikan hasil yang konsisten bila digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama.

Tabel 2. Interpretasi Reliabilitas

Nilai Cronbach's Alpha	Tingkat Reliabilitas	Interprestasi
> 0,90	Sangat Reliabel	> 0,90
0,70 – 0,90	Reliabel	0,70 – 0,90
0,60 – 0,70	Cukup Reliabel	0,60 – 0,70
< 0,60	Tidak Reliabel	< 0,60

Tabel 3. Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,834	35

Data menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,834 yang mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini (pemahaman guru dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran) berada pada kategori reliabel. Menurut George dan Mallery (2003), nilai alpha di atas 0,8 menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik, artinya kuesioner telah mampu mengukur dengan konsisten berbagai indikator seperti tujuan kurikulum, struktur, peran guru, kebijakan, dan evaluasi.

Tabel 4. Indeks Interpretasi Nilai

Variabel	Mean	Interpretasi
Pemahaman Guru tentang Kurikulum	4,4805	Tinggi
Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran	4,3532	Tinggi

Interpretasi skala ini menunjukkan bahwa pemahaman guru di MAN 1 Kota Payakumbuh terhadap fungsi kurikulum sudah berada pada tingkat optimal. Rata-rata skor mendekati angka maksimal (5,00), mengindikasikan bahwa guru tidak hanya memahami kurikulum secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Keterkaitan ini relevan dengan beberapa indikator kunci:

1. Kebijakan dan pelatihan: Guru menunjukkan kesadaran dan pengetahuan terhadap arah kebijakan kurikulum nasional maupun lokal serta mengikuti pelatihan yang relevan.
2. Keterkaitan kurikulum dengan lembaga: Adanya pemahaman guru terhadap misi dan visi lembaga serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan madrasah.
3. Motivasi dan suasana pembelajaran: Efektivitas pelaksanaan pembelajaran yang sangat tinggi mencerminkan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kondusif dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap fungsi kurikulum.

Data ini mendukung bahwa pemahaman mendalam guru terhadap berbagai aspek kurikulum (konsep, struktur, kebijakan, peran evaluatif dan implementatif) mampu mendorong pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif. Pemahaman tersebut berperan sebagai fondasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil ini juga menjadi indikator bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kurikulum di MAN 1 Kota Payakumbuh sudah berlangsung baik, sehingga madrasah ini dapat dijadikan model penguatan peran guru dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pengembangan dan implementasi kurikulum secara umum berada pada kategori positif. Hal ini sejalan dengan temuan Asyibli et al., (2025) yang menyatakan bahwa partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum sangat penting untuk memastikan relevansi isi kurikulum dengan kebutuhan pendidikan dan masyarakat. Dari penyebaran kuesioner kepada 60 orang guru PAI di berbagai jenjang pendidikan, mayoritas responden memberikan tanggapan setuju dan sangat setuju terhadap lima aspek utama yang diteliti.

Pertama, sebanyak 60,67% guru menyatakan setuju dan 18,17% sangat setuju bahwa mereka memahami fase perkembangan kurikulum PAI dari masa pra-kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka. Temuan ini mendukung studi Mansur & Wahyudin (2020) yang menyebutkan bahwa pemahaman historis terhadap perubahan kurikulum dapat meningkatkan kesadaran pedagogis guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki kesadaran historis yang baik terhadap dinamika perubahan kurikulum, meskipun terdapat 20,17% guru yang kurang setuju dan 1% tidak setuju, yang mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman yang perlu diintervensi melalui pelatihan intensif.

Kedua, terkait pengaruh kebijakan pemerintah terhadap perubahan kurikulum, 50% responden menyatakan setuju dan 36% sangat setuju. Ini menunjukkan pengakuan bahwa kebijakan sangat menentukan arah perubahan pendidikan. Penelitian oleh (Sagala & Medan, (2019) menegaskan bahwa kurikulum akan lebih efektif ketika kebijakan pendidikan dirumuskan secara partisipatif dan komunikatif, terutama dengan melibatkan guru sebagai pelaku utama di lapangan. Namun demikian, 13,50% responden kurang setuju dan 0,50% tidak setuju, yang dapat mencerminkan rendahnya pelibatan guru dalam proses penyusunan kebijakan.

Ketiga, pada aspek relevansi kurikulum PAI dengan kebutuhan masyarakat, 61% guru menyatakan setuju dan 23% sangat setuju bahwa isi kurikulum telah menjawab

tantangan kontemporer, seperti pendidikan karakter dan nilai toleransi. Penelitian Nasution, (2019) juga menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan realitas masyarakat. Namun, adanya 15,83% guru yang kurang setuju dan 0,17% yang tidak setuju menunjukkan bahwa sebagian guru masih meragukan keterkaitan isi kurikulum dengan kebutuhan sosial nyata, sehingga evaluasi kurikulum secara berkala menjadi urgensi.

Keempat, dalam hal mekanisme pengembangan kurikulum, 70,17% guru menyatakan setuju dan 16,83% sangat setuju bahwa proses pengembangan berjalan sistematis. Ini selaras dengan temuan Hidayah et al., (2023) yang menyatakan bahwa mekanisme pengembangan kurikulum yang melibatkan stakeholder pendidikan secara kolaboratif meningkatkan kepercayaan guru terhadap kualitas dan arah kurikulum. Namun, 12,67% responden menyatakan kurang setuju dan 0,33% tidak setuju, menandakan bahwa sebagian guru masih merasa belum cukup dilibatkan dalam proses tersebut.

Kelima, terkait keefektifan implementasi kurikulum, 68,50% guru menyatakan setuju dan 25,17% sangat setuju bahwa kurikulum telah diimplementasikan secara efektif. Ini memperkuat temuan Fadillah & Lestari (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas implementasi kurikulum PAI berkorelasi positif dengan ketersediaan sumber daya, kompetensi guru, dan supervisi yang memadai. Namun, 5,83% guru menyatakan kurang setuju dan 0,50% tidak setuju, mengindikasikan masih adanya hambatan dalam praktik, seperti pemahaman instrumen kurikulum yang rendah atau kurangnya bimbingan teknis.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI memiliki persepsi positif terhadap fase perkembangan, relevansi, mekanisme pengembangan, dan implementasi kurikulum. Meski demikian, keberadaan respon negatif dan anomali pada sebagian kecil responden menunjukkan adanya tantangan dalam aspek literasi kebijakan, pelibatan aktif, dan pemahaman implementatif yang harus diatasi. Maka dari itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan kontekstual, peningkatan komunikasi antara pemerintah dan sekolah, serta pembentukan forum profesional yang dapat menjadi ruang diskusi, refleksi, dan penguatan implementasi kurikulum PAI ke depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sumatera Barat pada umumnya memiliki pemahaman dan penerimaan yang positif terhadap

perkembangan kurikulum dari masa ke masa. Lebih dari 78% guru menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap pemahaman sejarah dan perubahan kurikulum PAI, serta sekitar 86% guru menyadari adanya pengaruh signifikan kebijakan pemerintah dalam mendorong perubahan tersebut. Selain itu, sekitar 84% guru menilai bahwa kurikulum PAI saat ini relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama dalam aspek nilai agama, moral, dan adaptasi terhadap teknologi.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah menyadari pentingnya kurikulum yang dinamis, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21, termasuk perkembangan teknologi digital. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil guru yang menunjukkan pemahaman dan penerimaan yang rendah terhadap perubahan kurikulum, yang mengindikasikan perlunya intervensi sistematis dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi kebijakan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang studi kurikulum PAI dan implementasinya di tingkat praktis. Dengan menyajikan data empiris tentang persepsi guru terhadap dinamika kurikulum, studi ini memperkuat teori bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penerimaan guru terhadap konsep, arah, dan strategi kurikulum. Temuan ini juga menambah referensi kontemporer tentang pentingnya keterlibatan guru dalam perumusan dan evaluasi kurikulum, serta relevansinya dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi.

Selain itu, penelitian ini memperluas wawasan tentang bagaimana integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kecakapan digital dapat dikelola dalam kurikulum PAI untuk membentuk generasi religius, berkarakter, dan melek teknologi, sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan era society 5.0.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian berikutnya. Pertama, disarankan dilakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan sebagian guru kurang memahami atau menerima perubahan kurikulum, termasuk hambatan personal, institusional, dan kultural.

Kedua, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas program pelatihan dan sosialisasi kurikulum yang diberikan kepada guru PAI, baik oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan. Ketiga, mengingat pentingnya integrasi teknologi dalam

pembelajaran, studi di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana kesiapan dan kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis teknologi dan kecerdasan buatan (AI).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono. (2023). Perubahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–60. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017>
- Akhyar, M., Zakir, S., Ilmi, D., & Febriani, S. (2024). Evaluation Of The Implementation Of The Lecture Process For Postgraduate PAI Students At UIN Imam Bonjol Padang In The Digital Era. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*.
- Andy Riski Pratama. (2023). Implementasi Metode Brainstorming Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120–130. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496>
- Asyibli, B., Maulida, R. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2025). Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 75–98. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13393>
- Azmi, F., Handoko, H., Ningsih, A. D., Hanum, R., & ... (2023). Manajemen Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai. *Journal on ...* <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1627>
- Creswell, J. ., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design*.
- Dhaifi, A. (2017). Perkembangan kurikulum PAI di Indonesia. *Indonesia Edureligia*, 1(1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/47>
- Haddade, H. (2023). Strategi Pengembangan Madrasah melalui Konsep Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 148–163. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.249>
- Hayati, S., & Fadriati, F. (2023). Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959–3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Hidayah, N., Patimah, S., & Subandi. (2023). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07.
- Kartika, Y. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP Pada Materi Bentuk Aljabar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 777–785.
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Lestari, K. M., Zakir, S., Ilmi, D., & ... (2024). Evaluasi Perubahan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Bukittinggi. ... *Tarbaniyah: Journal of ...* <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/16620>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92–

106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Mahbubah, R., & others. (2023). Pengaruh Pembelajaran Media Kahoot terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTS Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang. *El-Islam*, 5(2), 1–24. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5150>
- Murdiana, M., Pratama, A. R., Lathifa, N., & ... (2024). NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL ADAT MINANGKABAU MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5). *An-Nahdlah* <http://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/169>
- Nasution, M. H. (2019). Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Dalam Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan* <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/download/1202/752>
- Nurdin, S., & Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- SAGALA, R. Y., & MEDAN, P. P. P. (n.d.). KINERJA PENGURUS DALAM MENJALANKAN KOPERASI UNIT DESA RAHMAT TANI DI KECAMATAN BESITANG KABUPATEN LANGKAT. *Polbangtanmedan.Ac.Id*. https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/ebook/ROYAN_YOSEPHA_SAGALA.pdf
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. ALIFBATA.